

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan pasar modal berbasis syariah. Pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesadaran akan investasi, dan perkembangan teknologi informasi telah mendorong minat masyarakat untuk berinvestasi. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga prinsip-prinsip syariah menjadi acuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berinvestasi. Kesadaran akan pentingnya menjalankan ajaran agama mendorong masyarakat untuk memilih produk keuangan yang halal dan sesuai dengan syariah (Kamal, 2021).

Selain itu, Dalam menjalankan suatu bisnis atau usaha, perusahaan tidak dapat terlepas dari aspek keuangan seperti kebutuhan akan modal, saham, utang, keuntungan, dan risiko kerugian. Tidak ada perusahaan yang dapat memulai maupun mengembangkan usahanya tanpa pendanaan, karena setiap kegiatan operasional membutuhkan dukungan dana (Ardinindya & Djuwarsa, 2021). Pasar modal merupakan bagian penting dari sistem keuangan yang berperan dalam menghimpun dan menyalurkan dana investasi. Untuk mengakomodasi investor yang mempertimbangkan prinsip etika, dikembangkan pasar modal syariah yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Meskipun baru berkembang sejak pertengahan 1990-an, pasar modal syariah kini menjadi komponen signifikan dalam keuangan syariah dan semakin diminati oleh investor global (Putri et al., 2024).

Pasar modal syariah adalah bagian dari pasar modal secara umum, namun dengan karakteristik khusus yaitu seluruh kegiatan di dalamnya harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia tergolong cukup pesat. Hal ini tercermin dari banyaknya instrumen investasi berbasis syariah yang diperdagangkan di pasar modal, seperti sukuk, reksa dana, saham, dan lainnya (Luthfi et al., 2022). Untuk mendukung dan memfasilitasi kebutuhan investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menghadirkan berbagai instrumen dan indeks berbasis syariah. Salah satu instrumennya adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang merupakan indeks pasar modal yang menghimpun seluruh saham berbasis syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Diperkenalkan secara resmi pada 12 Mei 2011, ISSI menjadi salah satu instrumen penting dalam pengembangan pasar modal syariah di Indonesia (Yulfiswandi & Yang, 2024).

Perkembangan pesat pasar modal dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan keuangan sejak dini. Hal ini mendorong banyak individu untuk mulai berinvestasi, khususnya melalui instrumen saham sebagai salah satu pilihan di pasar modal. Dalam satu dekade terakhir, jumlah investor di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang signifikan. Kondisi ini membuka peluang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya melalui penawaran saham perdana (IPO) di bursa efek guna menarik lebih banyak investor publik. Berdasarkan data hingga Agustus 2022, jumlah investor pasar modal di Indonesia telah mencapai 9,45 juta,

dengan sekitar 70 persen di antaranya berasal dari kalangan milenial. Generasi milenial kini menjadi pusat perhatian karena dinilai memiliki potensi besar sebagai generasi penerus bangsa. Di sisi lain, dalam konteks pasar modal, kalangan mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen literasi keuangan yang dapat menyebarkan pemahaman mengenai pentingnya investasi kepada masyarakat luas (Rokhmania et al., 2019) dalam (Herdianti et al., 2025)

Industri otomotif di Indonesia memiliki peran signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara, dengan menjadi salah satu penyumbang terbesar. Namun pada tahun 2020 Pandemi COVID-19 memberikan dampak besar terhadap berbagai sektor industri, tak terkecuali sektor otomotif di Indonesia. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh perusahaan, tetapi juga oleh karyawan dan keluarganya. Banyak perusahaan otomotif yang terpaksa melakukan efisiensi, termasuk pemotongan gaji dan pengurangan tunjangan karyawan, sebagai respons terhadap penurunan penjualan yang signifikan. Data dari Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) menunjukkan bahwa penjualan mobil pada April 2020 hanya mencapai 7.871 unit, atau mengalami penurunan sebesar 90,6% dibandingkan April 2019 yang mencatatkan penjualan 84.056 unit. Jika dibandingkan dengan Maret 2020, penjualan pada April turun sebesar 89,7%. Penjualan sepeda motor pun terkoreksi hingga 70% pada periode yang sama. Penurunan tajam ini disebabkan oleh melemahnya daya beli masyarakat akibat pandemi, di mana banyak konsumen memilih untuk menahan pengeluaran dan menyimpan dana tunai sebagai langkah berjaga-jaga. Penurunan penjualan ini mencerminkan tekanan besar pada sektor otomotif yang selama ini menjadi salah

satu indikator utama pertumbuhan ekonomi nasional. Bahkan, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I tahun 2020 yang hanya mencapai sekitar 2% turut memperkuat sinyal pelemahan tersebut (Ihsan, 2020).

Namun, Sepanjang tahun 2023, saham-saham emiten di sektor otomotif dan komponen mengalami kenaikan signifikan yang didorong oleh prospek bisnis yang menjanjikan serta kinerja keuangan yang solid. PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) menjadi salah satu emiten dengan performa terbaik, mencatat kenaikan harga saham sebesar 142,86% secara year-to-date (YtD) hingga 7 Juli 2023, dengan lonjakan 67,90% dalam lima hari perdagangan terakhir. Kinerja ini ditopang oleh pertumbuhan laba bersih kuartal I 2023 sebesar 271,7% menjadi Rp265,69 miliar, peningkatan pendapatan sebesar 5,22% menjadi Rp4,44 triliun, serta penurunan beban pokok penjualan sebesar 0,53%. Saham GJTL juga menarik perhatian karena dimiliki oleh investor senior Lo Kheng Hong yang memegang 5,1% saham (Putra, 2023).

PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) juga mencatat kenaikan harga saham sebesar 135,63% sepanjang tahun, didorong oleh aksi akuisisi Mercedes Benz Indonesia bersama *Inchcape Motors* yang memperkuat posisinya di pasar otomotif premium, serta peningkatan laba bersih sebesar 95% menjadi Rp241 miliar dan pendapatan sebesar Rp7,22 triliun pada kuartal I 2023. Sementara itu, PT Astra International Tbk (ASII) dan anak usahanya PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) masing-masing mencatat kenaikan saham sebesar 18,86% dan 80,14%, dengan ASII mencatat laba bersih Rp8,7 triliun (naik 27%) dan AUTO Rp432,93 miliar (naik 92,13%) pada kuartal yang sama. Kenaikan harga saham emiten

otomotif ini turut diperkuat oleh peningkatan penjualan kendaraan, di mana berdasarkan data Gaikindo, penjualan mobil pada Mei 2023 mencapai 82.096 unit (naik dari 58.911 unit di April), dan total penjualan mobil Januari–Mei mencapai 423.404 unit. Sementara itu, data AISI menunjukkan penjualan sepeda motor pada Mei 2023 mencapai 529.771 unit (naik 49,52% dari bulan sebelumnya), dengan total penjualan sepanjang lima bulan mencapai 2.708.167 unit, didominasi oleh tipe skuter sebesar 89,75%. (Putra, 2023)

Melihat potensi tersebut, investor akan mempertimbangkan sektor otomotif sebagai salah satu pilihan investasi yang menjanjikan. Investor membuat keputusan investasi dengan mempertimbangkan dua hal utama, yaitu tingkat pengembalian dan tingkat risiko. Harapan investor terhadap besarnya pengembalian biasanya sebanding dengan risiko yang bersedia mereka ambil. Jenis instrumen yang dipilih dan jumlah dana yang diinvestasikan sangat bergantung pada tingkat toleransi risiko masing-masing investor. Toleransi risiko ini mencerminkan sejauh mana seorang investor sanggup menerima kemungkinan kerugian dari investasi yang dilakukannya, Serta berperan sebagai salah satu determinan utama dalam proses pengambilan keputusan investasi (Asih, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, terdapat empat emiten otomotif yang menjadi fokus kajian, yaitu PT Selamat Sempurna Tbk. (SMSM), PT Astra Otoparts Tbk. (AUTO), PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. (IMAS), dan PT Gajah Tunggal Tbk. (GJTL). Keempat perusahaan tersebut mewakili subsektor yang berbeda dalam industri otomotif, mulai dari produksi komponen kendaraan, distribusi, hingga manufaktur utama. Masing-masing memiliki karakteristik keuangan, kinerja

saham, serta tingkat risiko yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran bagi investor dalam menilai potensi investasi di sektor ini. Selain itu, saham-saham dari keempat emiten tersebut juga termasuk dalam daftar efek syariah yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sehingga layak menjadi perhatian bagi investor yang mempertimbangkan prinsip-prinsip investasi berbasis syariah.

Untuk menilai kinerja investasi dari saham-saham emiten otomotif yang diteliti, salah satu indikator utama yang digunakan adalah *stock return*. *Stock return* merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas investasi dan secara umum mengacu pada tingkat pengembalian yang dinikmati oleh investor atas dana yang telah diinvestasikan. Menurut Gitman, *stock return* adalah keseluruhan keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor dari investasi awal selama periode tertentu. *Stock return* atau pengembalian saham terdiri dari dua kategori utama, yaitu *realized return* yang merupakan pengembalian aktual yang telah terealisasi, serta *expected return* yang merupakan estimasi pengembalian yang diharapkan investor di masa depan. Harapan terhadap pengembalian ini juga tercermin dalam instrumen keuangan, yang menunjukkan kesediaan investor untuk menginvestasikan dana pada saat ini dengan tujuan memperoleh arus kas di waktu mendatang sebagai imbalan atas penggunaan dana dan risiko yang dihadapi. Dengan demikian, investor bersedia mengorbankan nilai saat ini demi potensi nilai yang lebih tinggi di masa depan. Dalam kerangka analisis fundamental, terdapat berbagai rasio keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kesehatan dan performa perusahaan, termasuk di antaranya rasio pasar seperti *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earnings Ratio* (PER) (Safitri, 2024).

Price to Book Value adalah rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai bukunya. Perusahaan yang dianggap baik oleh investor dan memiliki risiko rendah serta potensi pertumbuhan tinggi, cenderung memiliki rasio PBV yang tinggi. Rasio PBV yang lebih dari 1,0 mengindikasikan bahwa investor bersedia membayar lebih untuk saham daripada nilai bukunya. sementara perusahaan yang kurang sukses biasanya memiliki rasio PBV yang rendah atau kurang dari 1,0 (Brigham & Houston, 2009: 98-99). Menurut (Bragg, 2007:125) Harga pasar yang lebih tinggi menunjukkan bahwa investor menilai perusahaan tersebut lebih tinggi, mungkin karena faktor-faktor seperti manajemen, produk, paten, dan lain-lain yang dianggap sangat baik. Rasio PBV yang tinggi mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja yang lebih baik dan nilai yang lebih tinggi. Meskipun secara teoritis dan empiris *Price to Book Value* (PBV) dianggap sebagai indikator penting dalam menilai potensi return saham, serta hasil penelitian seperti (Avishadewi & Sulastiningsih, 2021) menunjukkan bahwa PBV memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *stock return*, hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rachelina & Thio Lie Sha, 2020) justru menunjukkan bahwa PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap *stock return*. Perbedaan temuan ini menimbulkan adanya ketidakkonsistenan atau gap penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan antara PBV dan *stock return* masih belum sepenuhnya jelas

Price Earnings Ratio (PER) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar kesediaan investor untuk membayar setiap dolar dari laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Rasio ini dihitung dengan cara membagi harga pasar saham dengan *Earnings Per Share* (EPS) atau laba per saham. Rasio *Price*

Earnings Ratio (PER) memberikan indikasi tentang pandangan pasar terhadap prospek pertumbuhan dan tingkat risiko suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki *Price Earnings Ratio* (PER) tinggi umumnya dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang kuat serta risiko yang relatif rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan *Price Earnings Ratio* (PER) yang rendah mungkin dianggap memiliki prospek pertumbuhan yang lemah atau risiko yang lebih tinggi. Nilai optimal dari PER tidak dapat ditentukan secara mutlak, karena rasio ini sangat bergantung pada sektor industri dan kondisi pasar. Namun, berdasarkan rata-rata historis S&P 500, nilai optimal dari PER adalah 15,9x (Brigham & Houston, 2009:98). *Price Earnings Ratio* (PER) secara teoritis dianggap sebagai indikator penting yang mencerminkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba dan tingkat risiko perusahaan, serta didukung oleh temuan (Doblas et al., 2020) yang menunjukkan bahwa PER memiliki pengaruh positif terhadap *stock return*, hasil penelitian oleh (Napitupulu Dongani et al., 2024) justru menunjukkan bahwa variabel PER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *stock return*. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh PER terhadap *stock return* belum sepenuhnya jelas

Setelah menguraikan dasar teori dan gap penelitian yang melatarbelakangi studi ini, bagian berikut menyajikan data penelitian. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk menemukan pola, tren, dan korelasi antara variabel yang ada untuk memberikan gambaran tentang kinerja pasar modal syariah serta faktor-faktor yang mempengaruhi *stock return*. Data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan otomotif yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dari tahun 2014 hingga 2023.

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	PBV (x)		PER (x)		STOCK RETURN (x)	
GJTL	2014	0,88	-	17,59	-	-0,15	-
	2015	0,34	↓	-5,89	↓	-0,62	↓
	2016	0,64	↑	5,94	↑	1,02	↑
	2017	0,42	↓	52,31	↑	-0,36	↓
	2018	0,39	↓	-30,95	↓	-0,04	↑
	2019	0,33	↓	7,60	↑	-0,10	↓
	2020	0,32	↓	7,12	↓	0,12	↑
	2021	0,32	=	28,91	↑	0,03	↓
	2022	0,27	↓	-10,77	↓	-0,16	↓
	2023	0,43	↑	3,05	↑	0,85	↑

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Terkait (data diolah)

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami Penurunan dari tahun sebelumnya

■ = Tidak ada kesesuaian teoritis antara variabel independen dan variabel dependen

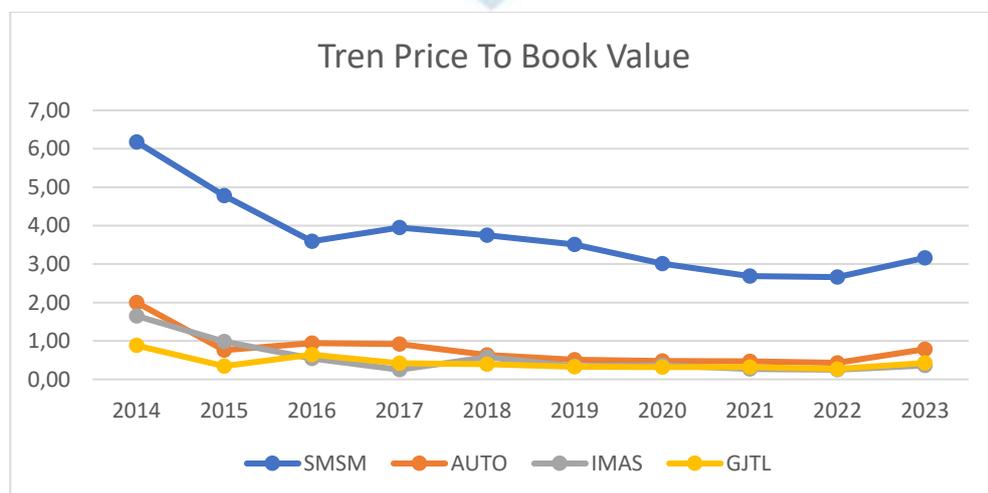
Berdasarkan tabel 1.1 di atas, PBV, PER, dan *stock return* pada keempat emiten otomotif yang diteliti yaitu PT Selamat Sempurna Tbk. (SMSM), PT Astra Otoparts Tbk. (AUTO), PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. (IMAS), dan PT Gajah Tunggal Tbk. (GJTL) dapat diobservasi bahwa hubungan antara valuasi perusahaan (yang diwakili oleh PBV dan PER) dengan tingkat pengembalian saham tidak selalu konsisten dengan teori. Secara teori, apabila PBV dan PER meningkat, maka *stock return* juga cenderung mengalami peningkatan. Hal ini tercermin secara jelas pada tahun 2023, ketika seluruh emiten menunjukkan kenaikan PBV dan PER yang diikuti oleh peningkatan *stock return*, yang mendukung teori tersebut.

Namun, pada beberapa periode, hubungan tersebut tampak tidak sejalan. Misalnya, pada SMSM tahun 2018 dan 2019, meskipun PER mengalami kenaikan,

stock return justru menurun. Hal serupa terjadi pada AUTO tahun 2015, di mana PER meningkat tetapi *return* menjadi negatif. IMAS memperlihatkan volatilitas yang cukup tinggi, terutama karena nilai PER yang ekstrem dan fluktuatif, sehingga meskipun terdapat tahun-tahun seperti 2018 dan 2023 yang konsisten dengan teori, pada periode lain pola tersebut tidak terlihat jelas. GJTL juga menunjukkan ketidakkonsistenan, terutama pada 2017 ketika PER meningkat tajam namun diikuti penurunan *return*.

Untuk melihat tren perubahan dari tahun ke tahun, peneliti akan memberikan pemaparan dalam bentuk grafik untuk melihat perubahan yang terjadi pada *Price to Book Value (PBV)*, *Price Earnings Ratio (PER)*, dan *Stock return* selama periode 2014-2023.

Grafik 1.1
Perkembangan *Price to book value*



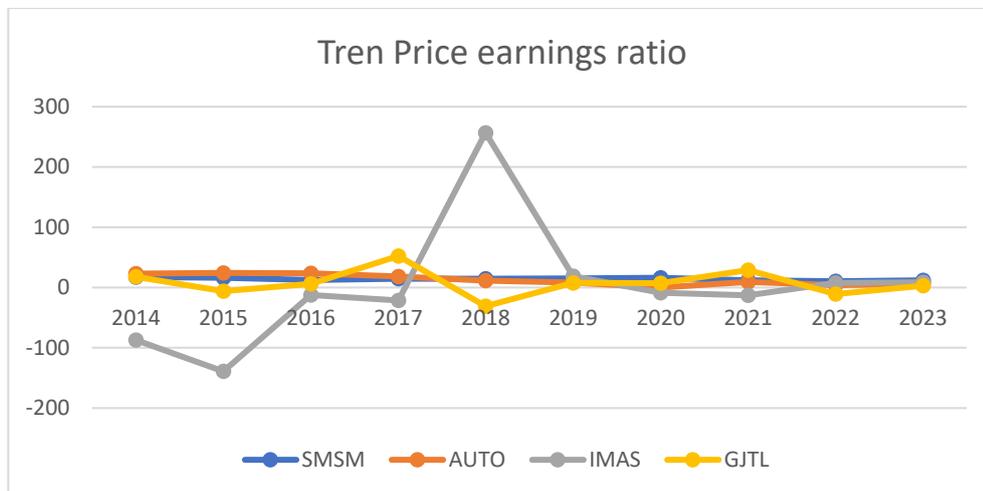
Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Terkait (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.1, Pada SMSM, PBV menunjukkan tren menurun secara bertahap sejak 2014 yang berada di level tinggi sebesar 6,18x hingga mencapai titik terendah di angka 2,66x pada 2022. Namun, pada tahun 2023, terjadi

peningkatan menjadi 3,16x yang menandakan adanya penguatan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Penurunan selama beberapa tahun sebelumnya dapat diartikan sebagai penyesuaian valuasi terhadap kondisi pasar dan kinerja keuangan perusahaan. PBV AUTO merosot drastis dari 2,00x pada 2014 menjadi hanya 0,43x pada 2022, mencerminkan valuasi pasar yang rendah terhadap nilai buku perusahaan selama beberapa tahun. Namun, pada 2023, PBV AUTO meningkat signifikan menjadi 0,78x. Hal ini mengindikasikan mulai pulihnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan, sejalan dengan peningkatan *stock return* yang dicatatkan pada tahun yang sama.

Sementara itu, IMAS menunjukkan tren PBV yang cenderung menurun sepanjang periode penelitian. Dari angka 1,65x pada 2014, PBV terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah di angka 0,25x pada 2022. Meski demikian, pada 2023 terjadi sedikit pemulihan menjadi 0,36x. Rendahnya PBV IMAS secara umum mencerminkan bahwa pasar menilai perusahaan ini dengan valuasi di bawah nilai buku, yang bisa disebabkan oleh ketidakpastian kinerja atau profitabilitas yang belum stabil. Adapun GJTL, PBV juga menunjukkan kecenderungan menurun dari 0,88x pada 2014 menjadi 0,27x pada 2022, sebelum akhirnya naik ke angka 0,43x pada 2023. Penurunan PBV ini mengindikasikan bahwa saham GJTL selama bertahun-tahun diperdagangkan dengan valuasi yang relatif rendah, meskipun ada indikasi pemulihan pada tahun terakhir pengamatan.

Grafik 1.2
Perkembangan *Price earnings ratio*



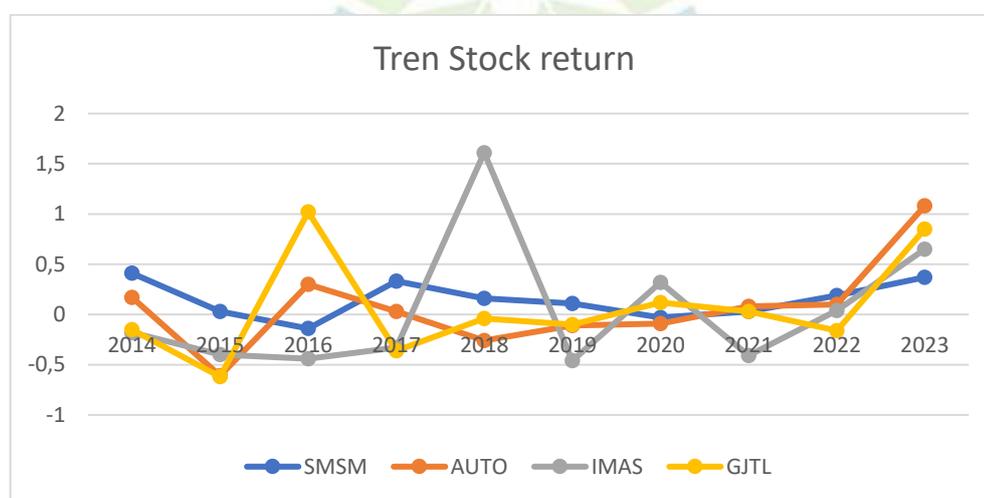
Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Terkait (data diolah)

Berdasarkan grafik 1.2, Pada SMSM, *Price Earnings Ratio* (PER) cenderung menurun dalam jangka panjang, dari 17,47x pada 2014 menjadi 10,44x pada 2022, sebelum kembali naik menjadi 12,16x pada 2023. Penurunan PER selama beberapa tahun mencerminkan persepsi pasar bahwa pertumbuhan laba SMSM tidak terlalu agresif atau investor menjadi lebih konservatif dalam menilai prospek pertumbuhan. Namun, kenaikan pada 2023 mengindikasikan adanya ekspektasi peningkatan laba atau pemulihan kinerja perusahaan. AUTO menunjukkan tren PER yang fluktuatif. PER tertinggi terjadi pada 2015 sebesar 24,24x, sebelum mengalami penurunan signifikan hingga menyentuh titik terendah di 4,20x pada 2022. Kenaikan kembali ke angka 6,18x pada 2023 mencerminkan mulai pulihnya optimisme pasar terhadap kemampuan laba AUTO, yang sejalan dengan peningkatan signifikan dalam *stock return* pada tahun yang sama.

Sementara itu, IMAS memiliki karakteristik PER yang sangat volatil dan ekstrem. Nilai PER bahkan sempat berada dalam angka negatif dan tidak wajar,

seperti (-86,96x) pada 2014 dan (-139,12x) pada 2015, mencerminkan kerugian besar yang dialami perusahaan. PER baru menunjukkan angka positif yang lebih stabil setelah 2018, dengan nilai 7,84x pada 2022 dan naik sedikit menjadi 8,81x pada 2023. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai membukukan laba dan pasar mulai merespons dengan valuasi yang lebih masuk akal. GJTL juga mengalami fluktuasi yang signifikan dalam PER. Nilai PER sempat menjadi negatif pada 2015 (-5,89x) dan 2018 (-30,95x), menandakan perusahaan mengalami kerugian. Namun, PER GJTL berangsur stabil pada tahun-tahun berikutnya, dengan nilai positif meskipun masih tergolong rendah, yakni 3,05x pada 2023.

Grafik 1.3
Perkembangan *Stock return*



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Terkait (data diolah)

Berdasarkan Grafik 1.3, Pada SMSM, *stock return* mengalami pergerakan yang cenderung tidak stabil. Setelah mencatat *return* positif sebesar 0,41x pada tahun 2014, terjadi penurunan signifikan hingga mencapai (-0,14x) pada 2016. Meskipun sempat pulih di tahun-tahun berikutnya, *return* sempat kembali menurun, namun mulai menunjukkan tren peningkatan pada 2021 hingga 2023, dengan nilai

tertinggi tercatat pada 2023 sebesar 0,37x. AUTO mencatat dinamika *return* yang cukup beragam. Setelah mencatat *return* sebesar 0,17x pada tahun 2014, perusahaan mengalami penurunan tajam pada 2015 dengan nilai (-0,61x). Namun, AUTO secara bertahap mampu memperbaiki kinerjanya, hingga akhirnya mencatat lonjakan signifikan pada tahun 2023 dengan nilai *return* tertinggi sebesar 1,08x, yang menjadi titik balik positif bagi kinerja saham perusahaan.

Sementara itu, IMAS menunjukkan pola yang lebih volatil dengan kecenderungan *return* negatif pada sebagian besar tahun pengamatan. Setelah mencatat (-0,18x) pada 2014, *return* IMAS terus mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah pada 2016 dan 2021. Meski demikian, pada tahun 2018 dan 2023, IMAS mencatatkan kinerja yang cukup baik dengan *return* positif masing-masing sebesar 1,61x dan 0,65x, mencerminkan adanya perbaikan kinerja pasar saham perusahaan di tahun-tahun tersebut. GJTL juga mengalami perkembangan *return* yang tidak stabil. Setelah mencatatkan *return* negatif selama beberapa tahun awal, GJTL sempat mengalami peningkatan signifikan pada 2016 dengan *return* sebesar 1,02x. Namun, peningkatan tersebut tidak berlanjut secara konsisten, karena perusahaan kembali mencatatkan *return* negatif di beberapa tahun setelahnya. Baru pada tahun 2023, GJTL kembali menunjukkan performa yang solid dengan *return* sebesar 0,85x.

Dari penjelasan mengenai data dan teori di atas, ada ketidaksesuaian antara data historis beberapa emiten otomotif dan teori yang menyatakan bahwa rasio PBV dan PER memiliki efek positif terhadap *stock return*. Dalam beberapa kasus, kenaikan PBV dan PER tidak selalu diikuti oleh peningkatan *stock return*, atau

sebaliknya. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa hubungan antara rasio keuangan dan *stock return* tidak selalu linier atau konsisten, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai validitas teori dalam konteks empiris.

Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul ***“Pengaruh Price to Book Value (PBV) Dan Price Earnings Ratio (PER) Terhadap Stock return Pada Perusahaan Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2023”*** untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh *Price to Book Value* (PBV) Dan *Price Earnings Ratio* (PER) Terhadap *Stock return*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap *Stock return* pada Perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di ISSI Periode 2014-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh *Price-Earnings Ratio* (PER) terhadap *Stock return* pada Perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di ISSI Periode 2014-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earnings Ratio* (PER) secara simultan terhadap *Stock return* pada Perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di ISSI Periode 2014-2023?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap *Stock return* pada Perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di ISSI Periode 2014-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap *Stock return* pada Perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di ISSI Periode 2014-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earnings Ratio* (PER) secara simultan terhadap *Stock return* pada Perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di ISSI Periode 2014-2023

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi, baik dari sisi teoritis maupun praktis, antara lain:

- 1) Kegunaan teoritis:
 - a. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pengaruh *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap *Stock return*
 - b. Memperkuat studi sebelumnya yang telah meneliti hubungan antara *Price to Book Value* (PBV), *Price Earnings Ratio* (PER), dan *Stock return* pada sektor-sektor lain, dengan fokus khusus pada perusahaan otomotif dalam konteks indeks syariah

- c. Mengembangkan konsep dan teori mengenai keterkaitan antara *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earnings Ratio* (PER) terhadap *Stock return*
- d. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang investasi saham.

2) Kegunaan praktis:

- a. Bagi pihak perusahaan, temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan *stock return*, melalui pendekatan analisis *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earnings Ratio* (PER).
- b. Untuk investor, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang berguna dalam mengevaluasi kinerja saham-saham sektor otomotif yang tercatat di ISSI, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih akurat.
- c. Bagi penulis, penelitian ini disusun sebagai salah satu bentuk pemenuhan persyaratan akademik dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, karya ini dapat dijadikan sebagai dasar referensi guna memperdalam pemahaman mengenai berbagai faktor yang berpengaruh terhadap *stock return* pada sektor otomotif yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).